**PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 2 SENGKANG KAB. WAJO**

**Abdul Halik1, Bustanul Iman2, Faridah3**

**1Dosen IAIN Parepare/PPs UM Parepare**

**2Dosen PPs UM Parepare**

**3Guru SDN 200 Tempe Kabupaten Sengkang**

**E-mail: 12abdulhaliknas@gmail.com, 3**[**faridahs2umpar@gmail.com**](mailto:faridahs2umpar@gmail.com)

**Abstrak:**

**Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kedisiplinan belajar pendidikan agama Islam (PAI), mengetahui bentuk pelaksanaan pendidikan karakter siswa, dan mengetahui faktor yang menjadi pendukung dan penghambat upaya peningkatan kedisiplinan belajar pendidikan agama Islam (PAI) siswa di SMP Negeri 2 Sengkang Kabupaten Wajo. Jenis penelitian kualitatif; Pendekatan yang digunakan; pedagogis, dan psikologis dengan metode kualitatif dan analisis data bersifat reduksi data, Sajian data, dan Penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan, Pendidikan karakter siswa di SMP Negeri 2 Sengkang Kabupaten Wajo dengan menerapkan 18 nilai pendidikan karakter. Nilai karakter bagi warga sekolah meliputi pengetahuan, kesadaran dan kemauan telah dilaksanakan oleh siswa SMP Negeri Sengkang Kabupaten Wajo. Kedisiplinan belajar PAI siswa di SMP Negeri 2 Sengkang Kabupaten Wajo bukan hanya pada saat pembelajaran berlangsung. Disiplin di sekolah dilakukan dengan mengingat 3 hal yaitu; disiplin sebagai latihan siswa, disiplin sebagai alat untuk mendidik siswa khususnya di SMP Negeri 2 Sengkang Kabupaten Wajo. Penerapan pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan belajar PAI siswa di SMP Negeri 2 Sengkang Kabupaten Wajo dilakukan dengan cara menegakkan kedisiplinan di likngkungan sekolah bagi siswa. Dengan kedisiplinan yang baik maka akan terbentuk karakter yang baik pula bagi diri siswa**

**Kata Kunci: Pendidikan Karakter, kedisiplinan, belajar, PAI**

1. **PENDAHULUAN**
2. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan proses dimana sebuah bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan, dan memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Pendidikan salah satu upaya normatif yang mengacu pada nilai-nilai mulia, yang menjadi bagian dari kehidupan bangsa yang nantinya nilai tersebut dapat dilanjutkan melalui peran transfer pendidikan baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Hakikat pendidikan adalah mempersiapkan siswa lewat proses pendidikan agar mampu mengakses peran mereka di masa yang akan datang. Ini artinya, pendidikan mesti membekali siswa dengan aneka keterampilan yang sangat dibutuhkan sesuai tuntutan zaman.[[1]](#endnote-1) Sebagaimana dirumuskan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, pada Pasal 1 ayat (1) yang berbunyi:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[[2]](#endnote-2)

Selanjutnya pada pasal 3 disebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungj awab.[[3]](#endnote-3)

Fungsi dari pendidikan dijelaskan pada Bab II Pasal 3 ayat 2 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berakal sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sedangkan pada Bab VI pasal 13 ayat 1 menjelaskan tentang jalur pendidikan di Indonesia yang dikelompokkan menjadi pendidikan formal, non formal dan informal.

Pendidikan dinilai lebih efektif dalam pembentukan karakter. Tanpa nilai-nilai kebajikan yang membentuk karakter yang baik, individu tidak bisa bahagia dan tidak ada masyarakat yang berfungsi secara efektif. Tanpa karakter baik, seluruh umat manusia tidak dapat melakukan perkembangan menuju dunia yang menjunjung tinggi martabat dan nilai dari setiap individu.[[4]](#endnote-4)

Karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan hewan. Manusia tanpa karakter adalah manusia yang sudah bertingkah laku seperti hewan. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Mengingat begitu urgennya karakter, maka institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya melalui proses pembelajaran.

Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi. Krisis itu antara lain berupa meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, kebiasaan menyontek, dan membolos sekolah, mengumpulkan tugas tidak tepat waktu, pornografi, perkosaan, perampasan, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Perilaku remaja kita juga diwarnai dengan gemar menyontek, kebiasaan bullying di sekolah, dan tawuran. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan sederhana karena tindakan ini telah menjurus kepada tindakan kriminal.

Kondisi krisis dan dekadensi moral ini menandakan bahwa seluruh pengetahuan agama dan moral yang didapatkannya di bangku sekolah ternyata tidak berdampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia. Banyak yang terlihat adalah begitu banyaknya manusia Indonesia yang tidak konsisten, lain yang dibicarakan, dan lain pula tindakannya. Banyak orang berpandangan bahwa kondisi demikian diduga berawal dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan. Pendidikanlah yang sesungguhnya memberikan konstribusi terhadap situasi ini. Dalam konteks pendidikan formal di sekolah, bisa jadi salah satu penyebabnya karena pendidikan di Indonesia lebih menitikberatkan pada pengembangan intelektual atau kognitif semata, sedangkan aspek *soft skils* atau non akademik sebagai unsur utama pendidikan karakter belum diperhatikan secara optimal bahkan cenderung diabaikan.[[5]](#endnote-5)

Pendidikan membantu siswa untuk mengembangkan dirinya terhadap potensi yang dimiliki dan menjadi pribadi yang berkarakter, baik bagi lingkungan keluarga dan masyarakat. Karakteristik terdapat pada diri seseorang yang tergolong dalam nilai karakter.

Pendidikan karakter telah menjadi polemik di berbagi negara. Pandangan pro dan kontra mewarnai diskursus pendidikan karakter sejak lama. Sejatinya, pendidikan karakter merupakan bagian esensial yang menjadi tugas sekolah, tetapi selama ini kurang perhatian akibat minimnya perhatian terhadap pendidikan karakter dalam ranah persekolahan.[[6]](#endnote-6)

Nilai karakter merupakan sifat kepribadian yang khas pada tiap individu dan tampak dalam kehidupan sehari-hari dalam bersikap. Nilai karakter yaitu mandiri, kreatif, jujur disiplin, kerja keras dan masih banyak lagi yang dapat membedakan seseorang dengan orang lain, karena karakter yang dimiliki seseorang belum tentu sama dengan karakter yang dimiliki orang lain. Karakter dapat terbentuk sejak lahir maupun dengan melalui proses sejak ia sudah mengenal lingkungan, misalnya lingkungan keluarga.

Karakter merupakan sifat kejiwaan atau tabiat seseorang yang membedakannya dengan orang lain. Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) memiliki Undang-undang yang mengatur segala yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Salah satunya adalah Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional; Pasal (3) Undang-undang tersebut menyebutkan bahwa;

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. [[7]](#endnote-7)

Banyaknya perilaku anarkis, korupsi, tawuran antar warga, kerusakan lingkungan dan lain sebagainya merupakan contoh karakter bangsa yang masih bertentangan dengan visi dan misi pendidikan dalam membentuk manusia Indonesia yang berkepribadian dan berakhlak mulia sebagaimana dicita-citakan dalam tujuan pendidikan nasional.[[8]](#endnote-8) Dalam hal ini peneliti mengamati perilaku siswa ketika kegiatan pembelajaran berlangsung terdapat beberapa siswa yang terlambat datang, selain itu masih ada pelanggaran lainnya yang dilakukan siswa seperti memakai sepatu yang tidak sesuai dengan peraturan sekolah dan tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru. Perilaku tersebut tentu kontras dengan nilai kedisiplinan dan tanggung jawab.

Pendidikan karakter merupakan gambaran tentang kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh satuan pendidikan, serta menjadi dasar dalam mengembangkan pendidikan karakter bangsa. Pendidikan karakter lebih mudah diberikan pada usia dini, hal ini akan mudah diterima dan tersimpan dalam memori anak, akan membawa pengaruh pada perkembangan watak dan pribadi anak hingga dewasa. Daniel Golemen menyebutkan bahwa kecerdasan emosional dan sosial dalam kehidupan dibutuhkan 80%, sedangkan kecerdasan intelektual hanya sebesar 20%. Untuk itu pendidikan karakter akan mudah diberikan melalui jalur pendidikan, salah satunya adalah pendidikan nonformal. Jadi kecerdasan emosional dan sosial lebih membawa dampak pada perjalanan hidup bahkan karier anak dikemudian hari. Berbagai media bisa digunakan untuk pendidikan karakter salah satunya adalah melalui kedisiplinan belajar pendidikan agama Islam (PAI).[[9]](#endnote-9)

Gerakan Disiplin Nasional (GDN) berusaha untuk memobilisir segala potensi, baik yang masih tersembunyi maupun yang tampak. Salah satu potensi yang mahal adalah kualitas sumber daya manusia yang masih terlalu heterogen dalam menegakkan disiplin, maka jika GDN tercapai secara serempak dan menyeluruh dalam segala kehidupan, bangsa kita tidak hanya akan maju dalam aspek tertentu, tetapi hamper pasti aspek-aspek secara integral akan member bukti hasil kerja keras, sehingga tercipta budaya bersih, dan budaya kerja atau budaya belajar secara optimal. Dalam hal ini peneliti memiliki anggapan bahwa kedisiplinan sangatlah penting ditanamkan pada anak-anak, karena dengan adanya penanaman sikap disiplin pada anak yang sedini mungkin akan dapat menampakkan tingkah laku yang disiplin pula. Dengan adanya sikap yang selalu disiplin baik pada diri siswa atau pada guru, tentunya proses belajar mengajar yang berlangsung di kelas akan lebih berjalan lancar dan efektif sehingga akan dapat menciptakan hasil yang optimal. Seorang siswa dapat disebut disiplin apabila ia melakukan suatu pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan ketentuan, peraturan, norma yang berlaku dengan penuh kesadaran tanpa paksaan dari siapapun

Disiplin belajar siswa antara lain selalu mengikuti pelajaran, memperhatikan penjelasan guru, segera menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya, tidak meninggalkan kelas sebelum waktunya, selalu menyelesaikan tugas rumah tepat waktu, rutin belajar di rumah, menghargai waktu dan sebagainya. Hal tersebut menegaskan sangat penting diteliti sejauhmana respon siswa terhadap PAI melalui pendidikan karakter di SMP Negeri 2 Kabupaten Wajo.

1. **Rumusan Masalah**

Masalah pokok yang muncul dalam penelitian ini adalah Bagaimana pendidikan karakter siswa di SMP Negeri 2 Sengkang, Kabupaten Wajo? Bagaimana kedisiplinan belajar pendidikan agama Islam (PAI) siswa di SMP Negeri 2 Sengkang, Kabupaten Wajo? Bagaimana penerapan pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan belajar pendidikan agama Islam (PAI) siswa di SMP Negeri 2 Sengkang, Kabupaten Wajo?

1. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah untuk mengetahui: tingkat kedisiplinan siswa belajar pendidikan agama Islam (PAI), bentuk pelaksanaan pendidikan karakter siswa, dan faktor yang menjadi pendukung dan penghambat upaya peningkatan kedisiplinan belajar pendidikan agama Islam (PAI) siswa di SMP Negeri 2 Sengkang Kabupaten Wajo.

Hasil yang dicapai dalam penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan, sebagia berikut: Secara teoritis diharapkan menambah khazanah bagi pelaksanaan dan pengembangan pendidikan kepramukaan, Secara praktis diharapkan memberikan kontribusi positif dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan dan tenaga kependidikan, Untuk memberi kontribusi yang positif bagi sekolah dalam penanaman kedisiplinan terhadap siswa, dan Untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan yang akan berguna bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

1. **Tinjauan Teoretis**
2. **Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dlam perilaku kehidupan orang itu. Dalam definisi ini ada tiga ide pikiran penting yaitu: proses transformasi nilai-nilai, ditumbuh kembangkan dalam kehidupan dan menjadi satu dalam perilaku.[[10]](#endnote-10) Pendidikan karakter juga dapat diartikan pendidikan budi pekerti plus, yaitu melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Tanpa ketiga aspek tersebut, pendidikan karakter tidak efektif. Pendidikan karakter ditetapkan secara sistematis dan berkelanjutan dan seorang peserta didik akan menjadi cerdas emosinya. Karena kecerdasan emosi ini merupakan bakal penting bagi peserta didik untuk menyongsong masa depan.[[11]](#endnote-11)

Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi peserta didik, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga Negara yang baik. Oleh karena itu, hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, yang bertujuan membina kepribadian generasi muda.[[12]](#endnote-12)

Darmiyati Zuchdi menekankan pada empat hal dalam rangka penanaman nilai yang bermuara pada terbentuknya karakter (akhlak) mulia, yaitu inkulkasi nilai, keteladanan nilai, fasilitasi dan pengembangan keterampilan akademik dan sosial.[[13]](#endnote-13)

Kementrian Pendidikan Nasional telah mengembangkan *grand design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. *Grand design* ini dapat dijadikan sebagai rujukan konseptual dan operasional terkait dengan pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pendidikan karakter pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan di Indonesia. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosio-kultural dapat dikelompokkan dalam empat konsep dasar, yaitu olah hati, olah pikir, olah raga dan kinestetik, dan olah rasa dan karsa.[[14]](#endnote-14)

Pendidikan karakter disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga untuk memberikan keputusan baik buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.[[15]](#endnote-15)

Nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam pendidikan, di antaranya: a) religius, b) kedisiplinan, c) hormat dan santun, d) tanggung jawab, e) kemandirian, f) kerjasama, g) kesederhanaan, h) kebersihan, i) kreatif, j) gemar membaca, k) rasa ingin tahu, l) kejujuran, m) ikhlas, n) terbuka, dan o) toleransi.

1. **Kedisiplinan Belajar**

Kata disiplin mempunyai akar pada kata *disciple* dan berarti mengajar dan melatih. Salah satu definisi adalah melatih melalui pengajaran atau pelatihan.[[16]](#endnote-16) Istilah disiplin sebagai, tata tertib dan kepatuhan kepada peraturan.[[17]](#endnote-17) Chester Harris disiplin adalah: *discipline refest fundamentally to the principle that each organisme lerns in some degree to control it self so as to con form to to the forces around it with wich it has expriences.[[18]](#endnote-18)*

Conny Semiawan disiplin merupakan pengaruh yang dirancang untuk membantu anak mampu menghadapi lingkungan. Disiplin tumbuh dari kebutuhan menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat agar memperoleh sesuatu, dengan pembatasan atau peraturan yang diperlukan oleh lingkungan terhadap dirinya.[[19]](#endnote-19) Tulus, menyatakan bahwa kedisiplinan belajar merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja.[[20]](#endnote-20)

Faktor-faktor pembentukan kedisiplinan belajar menurut Joko,[[21]](#endnote-21) yang *pertama* adalah kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa kedisiplinan belajar dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. *Kedua*, pengikutan dan ketaatan sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individu. *Ketiga*, alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan. *Keempat*, hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan. *Kelima*, teladan yang berupa perbuatan dan tindakan kerap kali lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan kata-kata. Keenam, kedisiplinan belajar seseorang dapat juga dipengaruhi oleh seseorang.

1. **METODE PENELITIAN**
2. **Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif bersifat deskriptif-analitis. Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa pendekatan antara lain: Pendekatan pedagogis, Pendekatan psikologis, dan pendekatan teologis.

1. **Sumber Data**

Dalam penelitian ini adalah subjek darimana data diperoleh. Dalam hal ini yang digunakan sebagai sumber data adalah pimpinan SMP Negeri 2 Sengkang, pendidik mata pelajaran PAI, dan peserta didik. Data yang diperoleh dari informan yaitu berupa informasi-informasi lisan.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, diperlukan metode tertentu untuk mencapai tujuan dari penelitian. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data antara lain:

1. Wawancara

Esterberg, menyatakan bahwa wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikontruksikan maka dalam suatu topik tertentu.[[22]](#endnote-22) Informan yang diwawancarai adalah kepala sekolah, pendidik PAI, dan peserta didik.

1. Observasi

Observasi atau pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatau obyek yang menggunakan alat indera.[[23]](#endnote-23) Objek yang diobservasi adalah kegiatan pembelajaran PAI di kelas, bentuk pendidikan karakter, dan kedisiplinan peserta didik.

1. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen adalah rekaman peristiwa yang lebih dekat dengan percakapan, menyangkut persoalan pribadi, dan memerlukan interpretasi yang berhubungan sangat dekat konteks rekaman peristiwa tersebut.[[24]](#endnote-24) Metode dokumentasi disini digunakan untuk mendapatkan data yang berkenaan dengan data base tentang siswa dan guru, konsep dan pelaksanaan pendidikan karakter, dan profil SMP Negeri 2 Sengkang Kabupaten Wajo

Penulis merumuskan analisis data dalam 2 tahap, yakni analisis selama pengumpulan data dan analisis setelah pengumpulan data.

1. **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**
2. **Pendidikan Karakter Siswa di SMP Negeri 2 Kabupaten Wajo**

Pelaksanaan pendidikan karakter untuk karakter cinta damai dalam PAI di PAI di SMP Negeri 2 Sengkang Kabupaten Wajo adalah melalui materi PAI, yakni memahami ayat-ayat Al-Qur’an tentang demokrasi dan persatuan dan kerukunan. Pada materi tersebut guru memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya perdamaian. Selain itu ditampilkan contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam menyelesaikan masalah di kelas.

Nilai karakter gemar membaca Gambaran nilai karakter gemar membaca di PAI di SMP Negeri 2 Sengkang Kabupaten Wajo adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Adapun indikator pelaksanaan karakter gemar membaca di kelas adalah daftar buku atau tulisan yang dibaca siswa. frekuensi kunjungan perpustakaan, saling tukar bacaan, dan pembelajaran yang memotivasi anak menggunakan referensi. Sedangkan pelaksanaan pendidikan karakter gemar membaca dalam PAI di PAI di SMP Negeri 2 Sengkang Kabupaten Wajo adalah guru dalam pembelajaran di kelas menekankan agar peserta didik gemar membaca. Karena dengan gemar membaca, siswa akan mengetahui banyak hal. Dalam pengamatan peneliti di kelas, pendidik melakukan hal tersebut saat sebelum guru menutup materi pelajaran.

Pelaksanaan pendidikan karakter untuk karakter gemar membaca dalam PAI di PAI di SMP Negeri 2 Sengkang Kabupaten Wajo adalah pada pembahasan materi ayat-ayat al-Qur’an yang dibahas, siswa wajib membacanya. Selain itu setiap tatap muka PAI sebelum pembahasan materi, siswa membaca ayat-ayat yang berhubungan dengan materi pada semester yang berjalan. Kemudian pendidik sebelum menutup pelajaran, siswa diminta untuk mempelajari pembahasan pada minggu depan, pada pertemuan berikut siswa diminta presentasi. Pelaksanaan pendidikan karakter untuk gemar membaca yang lain adalah melalui penugasan resensi buku.

Nilai karakter peduli lingkungan Gambaran nilai karakter peduli lingkungan di PAI di SMP Negeri 2 Sengkang Kabupaten Wajo adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Adapun indikator kelas adalah memelihara lingkungan kelas, tersedia tempat pembuangan, sampah di dalam kelas, pembiasaan hemat energi, memasang stiker perintah mematikan lampu dan menutup kran air pada setiap ruangan apabila selesai digunakan. Sedangkan pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan dalam PAI di PAI di SMP Negeri 2 Sengkang Kabupaten Wajo adalah dalam pembelajaran PAI materi tentang pelestarian lingkungan, siswa diharapkan melakukan langkah nyata sebagai bentuk peduli lingkungan.

Pengamatan peneliti terhadap tersebut, siswa menanam pohon, merawat dan menata pohon pada tempat yang sudah disediakan. Selain itu, pendidik sebelum dan setelah pembelajaran, mengingatkan kepada siswa agar tidak meninggal sampah ditempat duduk atau mejanya. Sampah yang ada diharapkan di buang ke tempat sampah sesuai dengan kategori sampah organik, nonorganik, dan sampah B3. Tempat sampah di PAI di SMP Negeri 2 Sengkang Kabupaten Wajo yang ada di kelas sudah tersedia sesuai dengan kategori sampah organik, nonorganik, dan sampah B3. Hal ini sebagai bukti siswa mempunyai peduli lingkungan hidup. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter untuk karakter peduli lingkungan dalam PAI di PAI di SMP Negeri 2 Sengkang Kabupaten Wajo dilakukan dengan cara penanaman karakter peduli lingkungan melalui materi ayat al-Qur’an tentang pelestarian lingkungan, yakni dengan penanaman pohon. Kemudian untuk peduli lingkungan setiap hari adalah dengan membuah sampah sesuai jenis ke tempat sampah.

Nilai karakter peduli sosial Gambaran nilai karakter peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Adapun indikator pelaksanaan karakter peduli lingkungan di kelas adalah berempati kepada sesama teman kelas, melakukan aksi sosial, membangun kerukunan warga, dan kelas. Sedangkan pelaksanaan pendidikan karakter peduli sosial dalam PAI di PAI di SMP Negeri 2 Sengkang Kabupaten Wajo adalah pendidikan karakter dalam PAI adalah berempati kepada peserta didik yang tidak masuk. Misalnya ada siswa yang sakit, maka guru memimpin doa untuk kesembuhan siswa tersebut. Apabila ada yang mendapatkan kesusahan (duka cita, kecelakaan), maka guru memimpin doa sekaligus menganjurkan ketua kelas untuk peduli terhadap teman yang mendapatkan kesusahan dengan pengumpulan dana. Kemudian dana tersebut dikumpulkan menjadi satu seluruh siswa, dan diberikan kepada yang berhak.

Pelaksanan pendidikan karakter untuk peduli sosial adalah secara langsung melalui materi PAI, yakni memahami ayat-ayat al-Qur’an tentang perintah menyantuni kaum dhuafa, dan memahami sifat amal shaleh. Selain itu pembiasaan saat ada siswa atau keluarga yang mendapatkan musibah dengan cara mendoakan, membesuk atau ta’ziyah serta memberi bantuan sosial kepada keluarga yang bersangkutan.

Nilai karakter tanggung jawab. Gambaran nilai karakter tangung jawab di PAI di SMP Negeri 2 Sengkang Kabupaten Wajo adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Adapun indikator pelaksanaan karakter peduli sosial di kelas adalah pelaksanaan tugas piket secara teratur, peran serta aktif dalam kegiatan sekolah, dan mengajukan usul pemecahan masalah.

Pengecekan kebersihan dan keteraturan kelas tidak hanya dilakukan sebelum pembelajaran, tetapi juga saat pembelajaran, dan sebelum pembelajaran selesai. Tidak bosan guru mengingatkan, agar sampah dibuang ke tempat sampah sesuai dengan jenis organik maupun nonorganik. Selain itu, pendidik melibatkan peserta didik untuk berperan aktif dalam kegiatan sekolah. Misalnya dalam kegiatan salat berjamaah, kegiatan ramadhan, penyembelihan hewan kurban, dan sebagainya. Apabila ada permasalahan di kelas, guru dengan senang hati memediatori dengan memperhatikan usul dari para siswa.

Pelaksanaan pendidikan karakter untuk karakter tanggung jawab adalah melalui materi PAI yang berhubungan dengan materi tersebut, yakni ayat-ayat Al-Qur’an tentang manusia dan tugasnya sebagai khalifah di bumi, etos kerja, Iman kepada Hari Akhir, dan waris. Selain itu juga melalui pembiasaan peserta didik siswa dalam bertanggung jawab dalam mengumpulkan tugas tepat waktu kepada guru PAI. Pelaksanaan yang lain adalah bertanggung jawab atas amanah yang diemban, contoh, piket kebersihan kelas, maka siswa tersebut melaksanakannya dengan baik.

Berdasarkan penjelasan pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI yang dilaksanakan dalam kegiatan intrakulikuer memperlihatkan bahwa PAI di SMP Negeri 2 Sengkang Kabupaten Wajo telah melaksanakan dengan baik. Selain dilaksanakan dalam kegiatan intakulikuler, Pendidikan Karakter dalam PAI juga dilaksanakan dalam kegiatan ekstrakurikuler

Kemudian untuk nilai gemar membaca otomatis dengan BTA peserta didik secara langsung membudayakan gemar membaca. Apalagi ditengah kesibukan siswa PAI di SMP Negeri 2 Sengkang, Kabupaten Wajo dalam belajar dari pagi sampai pukul 14.30, belum termasuk mengerjakan tugas, mereka masih menyempatkan membaca al-Qur’an.

Sedangkan rasa ingin tahu, peserta didik tidak hanya membaca al-Quran, tetapi dilatih belajar memahami arti dan maksud ayat yang terkandung. Selama ini banyak pelajar diusianya belum memahami maksud ayat al-Quran. Melalui BTA, siswa dapat menjawab rasa ingin tahu lebih dalam kandungan al-Qur’an. Untuk nilai karakter kemandirian, siswa diminta selain belajar dengan membaca al-Quran beserta kandungannya di sekolah, tetapi juga di rumah.

1. **Kedisiplinan Belajar PAI siswa di SMP Negeri 2, Kabupaten Wajo**

Berdasarkan dari hasil penelitian yang penulis lakukan di SMP Negeri 2 Sengkang Kabupaten Wajo melalui wawancara dengan kepala sekolah dan pendidik yang mengajar agama, yaitu tentang peningkatkan kedisiplian siswa dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Sengkang Kabupaten Wajo. Dalam penelitian ini penulis mendapatkan informasi dari 6 orang informan yaitu, informan I Bapak Andi Bakti selaku kepala sekolah, informan II Bapak Asri, informan III Bapak Mansyur Maju’ informan IV pak Kamri informan V Bapak Junaidi, informan VI Bapak Hatta Belajar merupakan salah satu kegiatan yang ada di sekolah, dengan belajar siswa dapat meraih cita-cita yang diinginkannya.

Untuk mencapai pembelajaran yang baik maka guru harus bisa menerapakan disiplin dalam dirinya, dengan berdisiplin guru bisa tertib dalam mencapai tujuannya, hingga mereka bisa disiplin dengan waktu dan disiplin dalam proses pembelajaran. Namun semua itu tidak terlepas dari usaha pendidik yang memantau sekaligus menerapkan dan meningkatkan kedisiplinan tersebut. Berdasarkan observasi yang penulis lakukan memang kelihatan bahwa penerapan disiplin harus dilakukan dari akarnya yaitu pagi sebelum siswa masuk ke dalam lokal mereka harus apel pagi terlebih dahulu. Gunanya supaya ketika bel masuk berbunyi mereka tidak ada lagi yang terlambat masuk ke dalam lokalnya masing-masing. Namun setelah penulis lihat masih ada juga yang terlambat masuk ke dalam lokal.

Hal ini juga diperjelas oleh pendapat Bapak Asri selaku wakasek dan di SMP Negeri 2 Sengkang Kabupaten Wajo. Menjelaskan bahwa disiplin itu memang harus dimulai dari diri sendiri, setelah diri seseorang itu sudah menerapkan disiplin maka semua kegiatannya akan disiplin, Cuma yang jadi masalah itu kan dirinya yang tidak mau disiplin, apalagi di sekolah ini siswanya agak susah di atur, biar bagaimanapun itu adalah tugas kita seorang guru untuk menerapkan disiplin kepada mereka, dengan membiasakan mereka untuk berdisiplin, seperti apel pagi ini contohnya, mereka akan terbiasa untuk datang lebih awal.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat digambarkan bahwa kedisiplinan itu harus dimulai dari pribadi masing-masing, dengan adanya sikap disiplin yang tertanam dalam diri seseorang maka semua aspek kegiatannya akan berjalan dengan disiplin. Hal ini diperkuat oleh Bapak Andi Bakti selaku kepala sekolah, beliau menyatakan: Adapun untuk menerapkan kedisiplinan bagi para siswa di sekolah ini harus dengan adanya aturan-aturan yang berlaku, dengan adanya aturan-aturan di sekolah para pendidik lebih mudah mengarahkan siswauntuk disiplin. Di sekolah ini sudah memiliki beberapa peraturan-peraturan dan tata tertib, jadi kita hanya tinggal menerapkan dan meningkatkan supaya kedisiplinan siswaitu tercapai dengan baik.

Berdasarkan observasi penulis, setiap siswa SMP Negeri 2 Sengkang Kabupaten Wajo diajarkan untuk disiplin supaya tercapainya tujuan pendidikan yang baik, sekolah juga membentuk tim PPKS (pasukan patroli keamanan sekolah) yang bertujuan untuk membantu guru dalam mendisiplinkan peserta didik di SMP Negeri 2 Sengkang Kabupaten Wajo.

Penulis juga melakukan wawancara dengan salah seorang personil PPKS (pasukan patroli keamanan sekolah) mangatakan bahwa: Kami selaku angota tim PPKS (pasukan patroli keamanan sekolah) bertugas untuk memantau dan patroli setiap pagi untuk mengumpulkan teman-teman agar segara berkumpul dilapangan guna melakukan apel pagi, tentu sebagai tugas dan amanah kami harus segera datang lebih awal sebelum jam 7.10 WIB kami sudah berada di sekolah.

Berdasarkan wawacara dengan tim PPKS di atas terlihat bahwa tim ini bertugas sebelum bel tanda berkumpul di lapangan berbunyi guna melakukan apel pagi dimulai, mereka sudah bertugas untuk mengajak dan mengatur teman-teman yang lain untuk segera berkumpul dilapangan guna melaksanakan apel pagi. Hal diperkuat oleh Bapak Andi Bakti selaku kepala sekolah, beliau menyatakan: Tim PPKS (pasukan patroli keamanan sekolah) ini sengaja dibentuk untuk membantu guru dalam mendisiplinkan siswa di SMP Negeri 2 Sengkang Kabupaten Wajo, dengan adanya pasukan ini guru sudah diarahkan kelapangan untuk melakukan apel, terkadang ada juga di antara teman-teman mereka yang melawan ketika di suruh berkumpul dilapangan untuk melakukan apel. Jadi mereka yang melawan itu akan diberi sanksi.

Jadi untuk penerapan kedisiplinan ini akan berjalan jika diiringi dengan sanksi/hukuman agar siswa takut dan terbiasa untuk disiplin, hal ini diperjelas oleh Bapak Syarifuddin yaitu: Penerapan kedisiplinan kepada siswa memang diperlukan bentuk hukuman, jika siswa tidak disiplin atau tidak mematuhi tata tertib di sekolah ini, maka siswa tersebut akan mendapatkan teguran dan hukuman sesuai dengan peratutan yang dilanggarnya, dengan adanya tata tertib sekolah yang telah dibuat jadi kita lebih mudah mengarahkannya, seperti halnya untuk pelaksanaan apel pagi bagi siswa yang terlambat dari jam yang sudah ditentukan, mereka akan di kumpul dalam sebuah barisan dan setelah apel selesai mereka akan diberi sanksi dan belum diizinkan masuk lokal sebelum melapor kepada pendidik piket.

Berdasarkan observasi penulis terhadap upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan diri siswa dalam pembelajaran PAI ini sudah cukup berjalan dengan baik, walaupun masih ditemukan peserta didik yang tidak disiplin dalam lokal tersebut.

Ketika penulis melakukan observasi ke dalam lokal, terlihat bahwa sebelum guru memulai pembelajaran, pendidik harus menertibkan suasana lokal terlebih dahulu, setelah suasana lokal sudah kondusif barulah pendidik memulai kegiatan pembelajarannya. Penulis juga melakukan wawancara kepada beberapa orang siswa ketika itu, mereka mengatakan bahwa: Sebelum kami memulai pembelajaran PAI, kami diberikan beberapa peraturan oleh pendidik seperti tidak boleh terlambat masuk lokal, tidak boleh meribut ketika guru menerangkan pelajaran, dan lain-lain. Jika terlambat masuk lokal kami diberi sanksi. Namun ada sebagian pendidik agama yang memberikan kami dispensasi waktu 10 menit setelah bel berbunyi.

Berdasarkan observasi dan wawancara di atas dapat dipahami bahwa peningkatan kedisiplinan siswa harus diawali dengan mendisiplin diri siswa tersebut, dengan adanya prilaku disiplin yang tertanam dalam diri siswa tersebut maka semua aspek kegiatan yang mereka lakukan akan disiplin, adapun untuk menerapkan disiplin ini sangat dibutuhkan peraturan yang bisa memudahkan pendidik dalam melaksanakan dan menjadi acuan untuk diterapkannya, dengan adanya sanksi yang diberikan kepada siswa yang tidak disiplin maka peserta didik tersebut bisa berubah menjadi disiplin karena mereka merasa takut untuk melanggar lagi.

1. **Penerapan Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar PAI Siswa di SMP Negeri 2 Sengkang, Kabupaten Wajo**

Peningkatan kedisiplinan belajar pada siswa dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Sengkang Kabupaten Wajo melalui pendidikan karakter melalui belajar karena merupakan kegiatan yang ada di sekolah, karena dengan belajar siswa akan dapat meraih cita-cita yang diinginkannya untuk menuju masa depan yang gemilang, oleh karena itulah seorang pendidik harus mampu menerapkan disiplin dalam proses belajar sebagaimana halnya di SMP Negeri 2 Sengkang, Kabupaten Wajo.

Apabila siswa tidak disiplin dalam belajar, maka cita-cita yang diinginkannya belum tentu tercapai. Oleh karena itu disiplin itu sangatlah penting dalam proses pembelajaran. Menurut Bapak Talha yang guru lakukan dalam penerapan disiplin terhadap siswa yang ribut dan tidak memperhatikan pelajaran pada saat pendidik menerangkan pelajaran yaitu: Di saat awal pertemuan, pendidik sudah melakukan kontrak belajar dengan siswa yaitu, peserta didik tidak diperbolehkan keluar masuk atau minta izin pada saat pelajaran berlangsung karena akan mengganggu konsentrasi siswa yang belajar, dengan kontrak yang sudah diberikan guru itu siswa wajib mematuhinya.

Kendala yang dihadapi guru dalam penerapan disiplin terhadap siswa yang ribut dan tidak memperhatikan pelajaran pada saat pendidik menerangkan pelajaran yaitu peserta didik hanya bisa tenang pada waktu ditegur itu saja, tidak lama kemudian peserta didik mulai lagi ribut dan tidak memperhatikan gurudalam menerangkan pelajaran. Ada juga pada saat guru menerangkan pelajaran siswa melakukan kegiatan lain yang dapat mengganggu proses pembelajaran.

Adapun untuk mengatasi kendala dalam penerapan disiplin bagi siswa yang yang ribut dan tidak memperhatikan pelajaran pada saat guru menerangkan pelajaran menurut Bapak Mansyur Maju’ yaitu, dengan cara menasihati siswa tersebut serta menegurnya secara lisan dan memberikan siswa itu sanksi atau menghukumnya, seperti membersihkan WC, pekarangan mushala dan yang lain sebagainya. Kalau masih tidak bisa diatasi dan siswa tersebut sudah lebih dari 3 kali ditegur maka akan dilaporkan kepada wali kelasnya dan diproses oleh wali kelasnya sesuai dengan tata tertib SMP Negeri 2 Sengkang Kabupaten Wajo.

Bapak Kamri juga mengatakan: Apabila ada siswa yang ribut dan tidak memperhatikan guru dalam proses pembelajaran guru akan menegurnya dan siswa dipanggil setelah jam pelajaran selesai, kemudian guru memberikan nasihat kepada siswa agar disiplin dalam belajar.

Untuk mengatasi kendala yang dihadapi guru dalam meningkatkan kedisiplinan bagi siswa yang ribut dan tidak memperhatikan pelajaran pada saat pendidik menerangkan pelajaran menurut Bapak Kamri yaitu: Sangatlah sulit, karena sulitnya siswa tersebut untuk dinasehati dan apabila siswa tersebut telah diproses oleh wali kelasnya, maka siswa banyak yang menyalahkan guru, dengan alasan tidak enak belajar dengan guru tersebut atau bosan dengan cara guru tersebut mengajar. Jadi dalam proses belajar mengajar ini tidak bisa kita menyalahkan peserta didik saja, tapi sebagai guru juga harus bisa mengintrospeksi diri. Namun untuk mengatasi kendala tersebut, wali kelas juga menasehati peserta didik tersebut.

Hal senada juga disampaikan oleh Mariam bahwa: Dalam meningkatkan kedisiplinan di dalam proses pembelajaran diperlukan untuk mencapai proses pembelajaran yang baik dan guru pendidik yang mengajar harus mampu mengawas dan mengelolah kelas dengan baik, serta dapat membimbing dan mengontrol siswa untuk bersikap dan bertingkah laku disiplin sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan madrasah, sehingga proses pembelajaran tercipta dengan efektif dan efesien.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang penulis lakukan dapat dipahami bahwa: Dalam menerapkan disiplin dalam proses pembelajaran memang sulit, akan tetapi seorang pendidik guru sebelum menerapkan disiplin harus mendisiplinkan dirinya terlebih dahulu atau menjadi tauladan yang baik untuk peserta didiknya. Apabila ada siswa yang ribut dan tidak memperhatikan pelajaran pada saat guru menerangkan pelajaran, maka guru akan menegur siswa tersebut dan menasehatinya.

Ibu Amriani juga menjelaskan bahwa: Dalam meningkatkan disiplin terhadap siswa yang ribut dan tidak memperhatikan pelajaran pada saat guru menerangkan pelajaran yaitu, siswa tersebut akan ditegur dan guru memberikan pertanyaan kepada siswa tersebut sesuai dengan materi yang di ajarkan pada saat itu. Namun siswa tidak jera dengan sanksi yang diberikan guru. Oleh karena itu, guru lebih merujuk kepada tata tertib sekolah, serta memberikan bobot sanksi kepada siswa tersebut.

Selanjutnya menurut Bapak Junaidi yaitu: Dalam suatu kegiatan di sekolah yang dilaksanakan oleh seorang pendidik seperti memberikan pelajaran dengan baik sehingga siswa dapat mengerti dengan baik. Untuk melaksanakan kegiatan tersebut tidak akan terlepas dari disiplin yang diterapkan oleh guru dalam proses belajar mengajar sehingga tujuan yang diharapkan akan tercapai dengan baik. Apabila ada sebagian siswa yang tidak disiplin maka tujuan yang diharapkan belum tentu tercapai dengan baik. Setelah mengetahui jawaban dari setiap informan, maka dapat penulis pahami bahwa menerapan disiplin dan meningkatkan kedisiplinan bagi peserta didik yang ribut dan tidak memperhatikan pelajaran pada saat pendidik menerangkan pelajaran sangatlah penting, karena apabila peserta didik tidak memperhatikan pelajaran, maka tujuan pembelajaran pun tidak akan tercapai. Oleh karena itu pendidikpun juga harus bisa melakukan pendekatan kepada peserta di siswa dik dan mengelolah kelas dengan baik, sehingga siswa yang ribut dan tidak memperhatikan pelajaran pada saat guru menerangkan pelajaran dapat diatasi.

Ibu Sri Muliati Amir juga menyampaikan bahwa: Guru dalam penerapan disiplin bagi siswa yang main HP dan mendengarkan musik melalui headset pada saat guru menerangkan pelajaran yaitu menegur dan menyita HP siswa tersebut. Untuk mengatasi kendala terhadap siswa yang bermain HP dan mendengarkan musik melalui headset pada saat guru menerangkan pelajaran yaitu menyita HP tersebut dan tidak akan dikembalikan.

Bapak Indo Ammau juga mengatakan bahwa: Penerapan disiplin yang dilakukan guru bagi siswa yang bermain HP ketika pembelajaran berlangsung dan siswa yang mendengarkan musik melalui headset adalah dengan cara menegur siswa secara lisan serta menyita HP pe siswa serta didik tersebut dan memeriksa isi HP. Sedangkan kendala yang dihadapi guru dalam penerapan disiplin bagi siswa yang main HP dan mendengarkan musik melalui headset pada saatguru menerangkan pelajaran.

Menurut Pak Kamri yaitu, susahnya mengawasi siswa yang bermain HP atau mendengarkan musik melalui HP pada saat proses pembelajaran, apalagi bagi para peserta didik, karena ia bisa menyembunyikan di balik jilbabnya. Pak Kamri juga mengatakan: Adaun untuk mengatasi kendala yang dihadapi guru terhadap siswa yang bermain HP dan mendengarkan musik melalui headset pada saat guru menerangkan pelajaran yaitu dengan cara menegur siswa dan menyita HP, serta memeriksa isi HP. HP dikembalikan apabila orang tua siswa tersebut yang menjemput HP nya.

Bapak Junaidi juga mengatakan bahwa, yang dilakukan pendidik dalam penerapan disiplin bagi siswa yang main HP dan mendengarkan musik melalui headset pada saat guru menerangkan pelajaran adalah menegurnya dan menyita HP siswa tersebut.

Bapak Junaidi pun juga mengatakan bahwa: Kendala yang dihadapi oleh pendidik dalam penerapan disiplin bagi siswa yang main HP dan mendengarkan musik melalui headset pada saat guru menerangkan pelajaran adalah susahnya mengawasi penggunaan HP siswa, karena guru tidak bisa melihat semua jenis HP yang dibawa oleh siswa ke sekolah, apakan HP yang dibawa tersebut bisa untuk mendengarkan musik dan HP berkamera atau tidak.

Ibu Nining Surahmi yaitu, untuk mengatasi kendala yang dihadapi guru terhadap siswa yang kedapatan bermain HP dan mendengarkan musik melalui headset pada saat guru menerangkan pelajaran yaitu menyita HP tersebut dan tidak akan dikembalikan.

Ibu Nuraeni Iskandar pun juga menjelaskan bahwa: Adapun penerapan kedisiplinan bagi siswa yang main HP dan mendengarkan musik melalui headset pada saat guru menerangkan pelajaran yaitu sekolah tidak mengizinkan siswa membawa HP yang berkamera dan HP yang pakai headset ke sekolah.

Bapak Umardin Amin juga mengatakan: Kendala yang dihadapi sekolah dalam penerapan disiplin bagi siswa yang main HP dan mendengarkan musik melalui headset pada saat pendidik menerangkan pelajaran yaitu pandainya peserta didik menyembunyikan HP tersebut dari guru. Untuk mengatasinya menurut responden I yaitu, apabila saat razia kedapatan, HP akan disita. Setelah mengetahui semua jawaban dari setiap informan, maka dapat penulis pahami bahwa banyak juga siswa yang bermain HP dan mendengarkan musik melalui headset pada saat guru menerangkan pelajaran, yang mana akibatnya dapat mengganggu kelangsungan proses belajar mengajar. Walaupun pihak Sekolah sudah melarang siswa membawa HP yang berkamera dan yang bisa mendengarkan musik melalui headset, tetapi siswa masih saja membawanya

1. **PENUTUP**

Pendidikan karakter siswa di SMP Negeri 2 Sengkang Kabupaten Wajo dengan menerapkan 18 nilai pendidikan karakter. Nilai karakter bagi warga sekolah meliputi pengetahuan, kesadaran dan kemauan telah dilaksanakan oleh siswa SMP Negeri Sengkang Kabupaten Wajo.

Kedisiplinan belajar PAI siswa di SMP Negeri 2 Sengkang Kabupaten Wajo bukan hanya pada saat pembelajaran berlangsung. Disiplin di sekolah dilakukan dengan mengingat 3 hal yaitu; disiplin sebagai latihan siswa, disiplin sebagai alat untuk mendidik siswa khususnya di SMP Negeri 2 Sengkang Kabupaten Wajo.

Penerapan pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan belajar PAI siswa di SMP Negeri 2 Sengkang Kabupaten Wajo dilakukan dengan cara menegakkan kedisiplinan di likngkungan sekolah bagi siswa. Dengan kedisiplinan yang baik maka akan terbentuk karakter yang baik pula bagi diri siswa.

**FOOTNOTE**

1. Men Uzer Usman. Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003), h. 17. [↑](#endnote-ref-1)
2. Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 2-3. [↑](#endnote-ref-2)
3. Undang-undang RI. No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), h. 14-15. [↑](#endnote-ref-3)
4. Thomas Lickona, *Character Matters*, terj. Juma Abdu Wamaungo (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 22. [↑](#endnote-ref-4)
5. Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 1-3 [↑](#endnote-ref-5)
6. Zubaedi, *op.cit,* h. 14. [↑](#endnote-ref-6)
7. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 [↑](#endnote-ref-7)
8. Bagus Mustakim. *Pendidikan Karakter Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat* (Yongyakarta: Samudera Biru, 2011), h. 2 [↑](#endnote-ref-8)
9. Andri Bob Sunardi, *Boyman Ragam Latih Pramuka* (Bandung: Nuansa Muda, 2010), h. 8. [↑](#endnote-ref-9)
10. Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 11. [↑](#endnote-ref-10)
11. Jamal Asnami Ma’mur, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2011), h. 30. [↑](#endnote-ref-11)
12. Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 7. [↑](#endnote-ref-12)
13. Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), h. 46-50. [↑](#endnote-ref-13)
14. Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional.* (cet. I Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 85. [↑](#endnote-ref-14)
15. Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2012), h. 9 [↑](#endnote-ref-15)
16. Sirinam S. Khalsa, *Pengajaran Disiplin & Harga Diri* (Indonesia: PT. Indeks 2008), h. XIX. [↑](#endnote-ref-16)
17. Bambang Mujiharto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini* (Surabaya: Terbit Terang, 2001), h. 92. [↑](#endnote-ref-17)
18. Piet Sahertian, *Dimensi-dimensi administrasi Di Sekolah* (Surabaya: Usaha Nasional 2004), h. 123. [↑](#endnote-ref-18)
19. Conny Semiawan, *Penerapan Pembelajaran Pada Anak* (cet. Ke-2; PT. Macanan Jaya Cemerlang, 2008), h. 27-28. [↑](#endnote-ref-19)
20. Tulus Tu’u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 28. [↑](#endnote-ref-20)
21. Joko Sumarmo, *op.cit*,. [↑](#endnote-ref-21)
22. Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif Dasar-dasar Aplikasinya* (Malang: IKIP, 2000), h. 72. [↑](#endnote-ref-22)
23. Sugiono, *Metode Penelitian Manajemen* (Bandung: CV. Alvabeta, 2013), h. 348. [↑](#endnote-ref-23)
24. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Edisi Revisi VI; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 108. [↑](#endnote-ref-24)